

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini ialah anak yang memasuki fase keemasan (*golden age*) yang mana pada masa ini hanya berlangsung sekali pada kehidupan anak. Pada masa ini orang tua ataupun orang terdekat dengan anak yang memiliki hak untuk melakukan stimulus atau rangsangan pada anak, serta pada periode sensitif (*sensitive periods*) inilah anak tangkas dalam menerima stimulus tersebut.¹

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, yang mana pada usia tersebut perkembangan dan pertumbuhan anak sangat pesat dari segi jasmani dan kecerdasan anak. Pertumbuhan anak dapat diamati dari dimensi tubuh anak yang mulai membesar dan bertambahnya berat tubuh anak.²

Sebuah lembaga yang dipersiapkan untuk memberikan stimulus, mendidik dan memberikan sebuah proses belajar sambil bermain untuk membentuk sebuah kemampuan dan keterampilan anak. Pemberian stimulus berfokus pada fisik motorik anak, kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral serta seni. Pendidikan anak usia dini ini dilakukan sejak anak dalam kandungan sampai anak lahir dan berusia 8 tahun. Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini yaitu untuk menyiapkan kehidupan anak, mengasah potensi yang ada dalam diri anak, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk membentuk anak yang bermutu serta

¹Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 7.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25.

tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangannya agar mempunyai kematangan untuk memasuki dunia pendidikan selanjutnya.³

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah pada Alquran Surat Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Dari ayat Alquran di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugerah serta titipan dari Allah SWT, namun tergantung kepada orang tua dan juga lingkungannya bagaimana cara mereka memberikan pendidikan terhadap anak, agar anak tumbuh dan berkembang sesuai harapan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat unik, mereka tumbuh dan berkembang sangat cepat, berbeda dengan anak yang usianya sudah dewasa. Begitu juga dengan pertumbuhan otak anak, otak merupakan sebuah pusat koordinasi pada tubuh serta kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sangat cepat pada anak. Pertumbuhan otak anak pada usia 4 tahun sudah hampir 80% sempurna dan pada usia 4 sampai 12 tahun sudah mencapai tingkat kesempurnaan.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pada pasal 28 ayat 1 yang bunyinya yaitu “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar.”⁵

Ditegaskan pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 bahwa Pendidikan Anak usia dini

³Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3.

⁴Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 20.

⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, Cet. 2, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 14.

merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa 5 tahun pertama anak dapat dikatakan berkembang sangat cepat, dari segi perkembangan fisik dan kemampuan anak, seperti halnya kecepatan lari seorang anak akan bertambah sesuai dengan penambahan usianya. Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan kemampuan anak sangat terlihat seperti peningkatan kegiatan fisik anak yang berhubungan erat dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak usia tersebut. Semakin kuat dan terampilnya gerakan anak maka akan membuat anak senang bermain dan tidak lelah untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya saat bermain. Menggerakkan anggota tubuh saat bermain memiliki banyak manfaat untuk pertumbuhan dari berbagai aspek seperti halnya aspek perkembangan sosial emosional, kognitif, serta keterampilan gerak dan fisik anak sangat berperan penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh anak.

Istilah perkembangan (*development*) dan pertumbuhan (*growth*) dalam pemahaman yang biasa memang hampir sama dari keduanya dapat diartikan adanya sebuah perubahan dari keadaan satu keadaan yang lain. Pertumbuhan diistilahkan pada perubahan fisik yang dapat diukur dan dapat dilihat perubahan tersebut, sedangkan perkembangan yaitu lebih menekankan pada perubahan psikis, emosional anak, dan kecerdasan yang dimiliki anak.

⁶ *ibid*, h. 2

Melalui pengamatan perkembangan fisik, gerakan otot kasar lebih dahulu berkembang dibandingkan otot halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang dari pengendalian otot kaki. Demikian anak-anak lebih dahulu mampu mengendalikan otot lengan baru kemudian otot tangan yang akan dipergunakan untuk menulis atau memotong dengan gunting.

Pertumbuhan menurut Monks, dkk. yakni pertumbuhan khusus bagi pertumbuhan dalam ukuran badan dan fungsi fisik yang nyata, sedangkan arti perkembangan lebih menggambarkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang terlihat. Bahwa setiap pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis, karena keduanya tidak bisa dipisahkan.⁷

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu pengembangan dasar yang penting bagi anak usia dini, motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian tubuh tertentu yang tidak melibatkan otot-otot besar dan tidak membutuhkan tenaga ekstra, tapi hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang saling bekerjasama atau koordinasi antara keseimbangan mata dengan kaki atau tangan. Adapun tujuan dari melatih motorik halus yaitu untuk mengasah keterampilan dan kecermatan anak dalam menggunakan jari-jemari pada kehidupan sehari-hari, khususnya kegiatan yang melibatkan unsur keterampilan dan kerajinan tangan.⁸

Dalam melakukan motorik halus akan membuat anak dapat berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar

⁷Encep DSudirjo & Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), h. 12.

⁸Andang Ismail, *Education Games*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), h. 84.

gambaran sederhana dan mewarnai, menajamkan pensil dengan rautan. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Membuat gambar selain memerlukan keterampilan menggerakkan pergelangan jari tangan juga memerlukan kemampuan kognitif yang memungkinkan terbentuknya sebuah gambar.

Jika perkembangan fisik tidak distimulus dengan tepat, maka tidak hanya berisiko pada perkembangan motorik saja akan tetapi akan berdampak pada aspek perkembangan lainnya. Maka kegiatan yang dilakukan di TK harus terarah guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini sesuai tingkat pencapaian perkembangan motorik sesuai tahapan usia anak. Dengan kegiatan sablon sederhana ini dapat dilihat tingkat perkembangan motorik halus anak, melalui kegiatan tersebut anak dapat melatih gerakan tangan untuk melenturkan otot-otot tangan anak serta melatih koordinasi gerak tangan dengan mata.

Tujuan pengembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun yaitu supaya anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari dan mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, seperti halnya menggambar, menulis, dan memanipulasi benda, serta mampu mengkoordinasikan mata dengan aktivitas tangan dan mampu mengendalikan emosi dalam melakukan kegiatan motorik halus bertujuan agar anak mampu menggerakkan anggota

tubuhnya dan terutama koordinasi antara mata dengan tangan untuk persiapan dalam hal pengenalan menulis.⁹

Jika anak sudah mencapai usia 4 tahun dan belum bisa melakukan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kurangnya stimulus orang tua dalam mengembangkan motorik halus anak, hal tersebut akan berdampak pada perkembangan lainnya. Seperti halnya anak terlambat dalam menulis karena tidak ada kelenturan dari otot-otot jari anak yang tidak dirangsang untuk memegang sesuatu seperti pulpen atau sendok. Maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan fisik motorik dan kognitif karena kurangnya stimulus untuk membiasakan anak melakukan kegiatan yang melatih otot jari-jemarinya dengan koordinasi mata dan keseimbangan.

Berdasarkan hasil observasi di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan, peneliti melihat bahwa pada aspek motorik khususnya motorik halus anak usia 4-5 yaitu anak kelompok A belum berkembang secara optimal. Berdasarkan apa yang dilihat peneliti saat anak disuruh mewarna daun jagung disana anak mewarna masih keluar garis dan ada yang tidak menyelesaikan lembar kerja yang diperintahkan gurunya. Pada saat anak melakukan kegiatan kolase buah jagung dari kertas origami yang dipotong kecil-kecil lalu ditempel pada pola gambar buah jagung, masih ada beberapa anak yang berantakan menempel potongan origami dan ada juga yang keluar garis tepi gambar jagung, peneliti melihat bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini di kelas A belum berkembang secara optimal. Dari apa yang dilihat peneliti maka peneliti hendak melakukan sebuah

⁹*Ibid*, h. 146.

tindakan untuk mengembangkan motorik halus pada anak kelompok A, agar anak tersebut tidak terhambat dalam perkembangan motorik halusnya guna bekal untuk kesiapannya dalam memegang pensil untuk menulis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Maksudnya agar anak lebih lentur jari-jemarinya dan tidak kaku dalam memegang alat tulis saat menulis pada jenjang pendidikan SD. Maka dari itu peneliti membawa sebuah kegiatan untuk menstimulus motorik halusnya guna melatih kelenturan jari-jemari anak usia dini pada kelompok A di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan.

Adapun hal lain yang menjadi alasan peneliti ingin meneliti tentang motorik halus anak usia dini pada kelompok A menggunakan kegiatan sablon sederhana yaitu berdasarkan apa yang dilihat dan hasil wawancara dengan guru kelas A bahwa di TK itu kegiatannya hanya LKS (lembar Kerja Siswa) saja dan itu akan membuat anak jenuh dengan kegiatan yang seperti itu, dan jari jemari anak yang masih kaku memegang benda khususnya pensil untuk menulis, maka dari itu peneliti hendak melihat pengaruh kegiatan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan sablon sederhana dan anak tidak selalu memegang pensil atau krayon untuk mewarna karena otot-otot jari anak masih kaku saat memegang pensil pada saat guru memerintahkannya untuk menulis. Jadi peneliti hendak membawa kegiatan baru terhadap pembelajaran di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan. Peneliti menggunakan kegiatan sablon sederhana karena kegiatan ini belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut dan peneliti hendak membawa kegiatan baru pada kegiatan pembelajaran untuk menstimulus motorik halus anak serta membuat anak tidak bosan saat

pembelajaran berlangsung, serta peneliti hendak melihat apakah sebuah kegiatan sablon sederhana dapat berpengaruh pada peningkatan motorik halus anak usia dini kelompok A di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan dan karena kegiatan ini belum pernah dilakukan di TK tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh perkembangan motorik halus anak usia dini pada kelompok A melalui kegiatan sablon sederhana. Sebuah usaha untuk menstimulus atau merangsang perkembangan motorik halus anak di usia tersebut yang belum berkembang secara optimal sesuai usia. Jadi dengan kegiatan sablon sederhana anak akan mengembangkan motorik halusnya dan melatih koordinasi mata dengan jari. Kegiatan tersebut dapat melenturkan otot-otot kecil dan membuat jari-jemari anak menjadi tidak kaku lagi untuk memegang sesuatu terkhususnya memegang pensil persiapan untuk menulis, agar anak tidak kaku dalam memegang pensil atau krayon untuk mewarna atau menggambar karena otot-otot kecilnya sudah lentur karena selalu dilatih untuk selalu melakukan koordinasi antara mata dengan tangan. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan eksperimen dan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kegiatan Sablon Sederhana Terhadap Motorik Halus Anak Usia Dini pada Kelompok A di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan Kabupaten Banjar”**.

B. Definisi Operasional

Demi mencegah terjadinya pemahaman yang salah terhadap judul sebuah penelitian. Maka penulis membatasi pembahasan pada judul ini dengan mendefinisikan sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang dapat membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Pengaruh adalah sebuah hal membawa sebuah perubahan dalam segi perkembangan pada anak usia dini. Di sini pengaruh yang dimaksud yaitu sebuah hal yang dapat merubah dari segi perkembangan motorik halus anak. Pada awalnya perkembangan tersebut belum berkembang secara optimal maka dilihat dari pengaruh sebuah kegiatan yang diterapkan untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak, jika ada peningkatan pada perkembangan motorik halus anak maka kegiatan tersebut dapat dikatakan memiliki pengaruh.

2. Kegiatan Sablon Sederhana

Kegiatan sablon sederhana ini merupakan kegiatan kesenian yang dapat diterapkan pada sebuah lembaga guna mengembangkan motorik halus anak, dimana pada kegiatan ini anak akan menggunakan jari-jarinya memegang spons dan mengaplikasikan warna yang telah disediakan dan melakukan pewarnaan pada kertas yang sudah diberi pola, misalnya pola gambar buah anggur. Adapun alat dan bahan sablon sederhana yaitu spons, pola gambar yang ingin disablon, buku gambar A4, cat pewarna yang aman untuk anak, wadah buat cat, isolasi, dan tisu untuk membersihkan tangan anak saat melakukan sablon sederhana.

3. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan yaitu sebuah proses perubahan yang terjadi pada anak usia dini dari segi psikis, dimana perkembangan anak dapat dilihat dari potensi yang ada dalam diri anak, sifat anak dan kecerdasan anak. Dalam hal ini perkembangan tersebut dapat ditingkatkan dengan cara menstimulus anak sesuai tingkat perkembangan dan usianya. Adapun yang dimaksud dengan motorik halus yaitu sebuah gerakan yang hanya melibatkan jari-jemari tangan yang dilakukan oleh otot-otot kecil dengan koordinasi mata. Perkembangan motorik halus anak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

4. Anak Kelompok A

Pada anak kelompok A disini yaitu anak yang kisaran pada usia 4-5 tahun, adapun tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada anak usia tersebut yaitu anak dapat menjiplak sebuah bentuk atau gambar untuk melatih kelenturan otot-otot jari anak dan melatih koordinasi mata dan tangan saat anak melakukan kegiatan menjiplak/mencetak atau menyablon.

Jadi, yang dimaksud dengan judul diatas yaitu sebuah pengaruh kegiatan sablon sederhana untuk mengembangkan motorik halus, yang mana seorang pendidik menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan sablon sederhana untuk melatih koordinasi mata anak dengan gerakan otot-otot jari jemarinya, sehingga anak akan mudah dalam melakukan

aktivitas motorik halusnya dalam sehari-hari seperti memegang sendok saat makan, mengancing baju, dan memegang pensil saat menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh kegiatan sablon sederhana terhadap motorik halus anak usia dini pada kelompok A di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan sablon sederhana terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan sablon sederhana pada kelompok A di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul tersebut yaitu karena di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan atas apa yang dilihat peneliti bahwa anak di kelompok A di sana perkembangan motorik halusnya belum berkembang secara optimal, karena masih ada anak yang pada kegiatan mewarna ada beberapa anak yang mewarnanya keluar dari batas garis gambar dan pada kegiatan menempel kertas origami yang dipotong kecil(kolase), ada anak yang menempel di luar batas garis tepi atau di luar pola gambar yang disediakan guru, maka dari itu peneliti tertarik untuk menerapkan kegiatan sablon sederhana guna melatih koordinasi mata dengan jari dan mengembangkan motorik halus agar berkembang sesuai

tahapan usianya. Kegiatan sablon sederhana dapat mengasah dari kemampuan anak untuk menyelesaikan lembar kerja tersebut, dapat melatih koordinasi mata dengan jari tangan dan dapat melenturkan otot-otot jari yang sebelumnya kaku apabila memegang sesuatu khususnya pensil. Melalui kegiatan ini peneliti dapat melihat bagaimana pengaruh kegiatan sablon sederhana dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini di kelompok A di TK Permata Bunda Sejahtera Karang Intan.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini atau TK
 - b. Penelitian ini dapat menambah wacana tentang kemampuan motorik halus melalui kegiatan sablon sederhana
 - c. Penelitian ini sebagai dasar dalam kegiatan sablon sederhana untuk mengembangkan fisik motorik halus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Anak

Melalui kegiatan sablon sederhana anak kelas A akan senang dan tertarik serta tumbuh minatnya untuk melakukan kegiatan ini sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kreativitasnya dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam meningkatkan motorik halus.

c. Bagi Orang Tua

Agar dapat membantu memberi wawasan kepada orang tua dalam memfasilitasi anak untuk menumbuhkan minat belajar baik di rumah maupun di sekolah dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan sablon sederhana.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu, penulis mendapatkan kesamaan dan perbedaan penelitian pada masalah yang peneliti teliti yaitu :

1. Skripsi karya Niamul Istiqomah, prodi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018 yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Bahan Alam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Perwanida 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor akhir peserta didik baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol meningkat. Pengambilan data dilakukan 5 kali pertemuan. Data diperoleh hasil perhitungan secara keseluruhan menunjukkan bahwa kedua perlakuan yang telah diterapkan pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol didapatkan hasil yang berbeda (lebih baik), oleh karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di Raudhatul Athfal Perwanida 1 Bandar Lampung.

Persamaan pada penelitian di atas terhadap peneliti teliti yaitu sama-sama melihat pada pengaruh sebuah kegiatan untuk mengembangkan motorik halus dan sama-sama menggunakan metode eksperimen, tetapi perbedaannya yaitu pada kegiatannya dimana penelitian di atas menggunakan kegiatan kolase dan menggunakan 2 kelas untuk bahan perbandingan, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan kegiatan sablon sederhana dan hanya menggunakan satu kelas eksperimen saja dan perbedaan lainnya yaitu peneliti di atas menggunakan sampel random.¹⁰

2. Skripsi karya Riska Cahya Angraini, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018, yang berjudul “Perkembangan Motorik Halus Melalui Media Pelepah Pisang Di Kelompok A.2 Raudhatul Athfal Ma’rif Kecandran Salatiga Tahun Ajaran 2018”, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa media pelepah pisang dapat mengembangkan motorik halus anak kelompok A.2. Adapun presentase keberhasilan siklus

¹⁰Niamiatul Istiqomah, “Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Media Bahan Alam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Pewanida 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Intan Lampung, 2018.

1 yaitu terdapat 10 anak yang belum muncul, 9 anak yang mulai muncul, sedangkan pada siklus 2 yaitu ada 11 anak yang mencapai berkembang sesuai harapan dan 8 anak mencapai berkembang sangat baik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.¹¹

Adapun persamaan penelitian ini dengan yang di atas yaitu sama-sama meneliti tentang motorik halus anak, perbedaan dari peneliti yang dilakukan yaitu pada penelitian di atas menggunakan tehnik atau kegiatan menggunakan media pelepah pisang sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu dengan kegiatan sablon sederhana dan perbedaan pada metode penelitian yang menggunakan PTK sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*).

3. Jurnal karya Lailatul Istiqomah & Nurul Khotimah, yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya". Dalam jurnal PAUD TERATAI. Volume 06 Nomor 03 Tahun 2017. Penelitian *pre-experimental design* ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan mozaik terhadap kemampuan keterampilan motorik halus anak adapun 23 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitiannya yaitu kegiatan mozaik

¹¹Riska Cahya Anggraini, "Pengembangan Fisik Motorik Halus Melalui Media Pelepah Pisang Di Kelompok A.2 Raudhatul Athfal Ma'arif Kecandran Salatiga Tahun Pelajaran 2018", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018.

berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya.¹²

Adapun persamaan pada penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan motorik halus. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan kegiatan mozaik namun pada penelitian ini menggunakan kegiatan sablon sederhana.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang terdiri dari Hakikat Anak Usia Dini, Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun, Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus, Akibat Yang Timbul Jika Motorik Anak Tidak Berkembang, Pengertian Kegiatan Sablon Sederhana, Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Sablon Sederhana.

Bab III merupakan metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.

¹²Lailatul Istiqomah & Nurul Khotimah, "Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap kemampuan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya", dalam *Jurnal PAUD TERATAI*, Vol, 06 No. 03 Tahun 2017.

Bab IV merupakan Deskripsi data, pelaksanaan dan deskripsi kegiatan di kelas eksperimen, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi kesimpulan seluruh penelitian dan saran.